

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merosotnya akhlak manusia di era globalisasi ini tidak lain adalah pengaruh globalisasi itu sendiri, karena tidak diiringi pembinaan akhlak (baca: moral) secara baik dan “berkesinambungan”. Kemerossotan itu agaknya sudah terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, dan remaja menjadi penyumbang terbesar hal tersebut. Dampak buruk kemerossotan akhlak dalam rumah tangga adalah hilangnya rasa tenteram, aman dan damai. Sedang dampak buruk dalam masyarakat adalah tidak terciptanya suasana kondusif. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya dorongan moral orang tua bagi pendidikan (moral) anaknya. Untuk itu keluarga (orang tua) harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan institusi-institusi pendidikan yang ada demi kelangsungan proses pendidikan dalam rumah tangga.¹

Kenakalan remaja sangat merugikan dirinya sendiri, karena secara fisik dia akan terganggu, kehidupan kurang bergairah, kurang semangat bekerja dan belajar, dan bahkan kurang nafsu makan. Tidak jarang kita jumpai, kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.² Pemerintah dalam hal ini telah mengambil langkah dan strategi dengan

¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet. II, hlm. 87.

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. III, hlm. 2.

merumuskan undang-undang nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Arah kebijakan tersebut sangatlah rasional jika dikaitkan dengan aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena keimanan dan ketakwaan hanya diperoleh melalui pendidikan agama, baik yang diselenggarakan lembaga formal atau informal.

Jika yang dimaksud adalah pendidikan agama dalam rumah tangga, maka orang tua dan seluruh anggotanya harus berperan menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar. Peran orang tua tidak dalam bentuk pengajaran, tetapi lebih sebagai *tulada* atau teladan bagi anak-anaknya. Cerminan dari sikap religius itu adalah adanya budi pekerti yang luhur, karena tujuan puncak dari agama adalah keluhuran budi.⁴ Agama menjadi solusi terhadap segala persoalan yang dihadapi manusia, sehingga tak seorangpun dapat hidup tanpa agama. Terkait hal tersebut Abdurrahman Mas'ud⁵ dalam esainya menjelaskan bahwa agama sejak zaman prasejarah telah berperan dalam mengarahkan dan menentukan serta membentuk tradisi, adat-istiadat,

³ *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. I, hlm. 12.

⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 93-94.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 206.

pandangan hidup dan nilai budaya, baik secara individu maupun kelompok. Karena kapan dan dimanapun manusia adalah makhluk agamis. Perhatikan firman Allah berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-Rum: 30).⁶

Menurut Quraish Shihab, bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama. Karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menanggukannya (agama) sekian lama atau sampai menjelang akhir hayatnya, namun pada akhirnya sebelum ruh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan (agama) itu.⁷ Muhammad ibn Ya'qub (Al-Kulaini) meriwayatkan dari Muhammad ibn Yahya, dari ibn Muhammad, dari Abu Mahbub, dari

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2004), hlm. 408. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2000), Cet. XI. hlm. 375-376.

‘Ali ibn Ri’ab, dari Zurarah, yang mengatakan, Saya bertanya kepada Abu ‘Abdillah (Al-Imam Al-Shadiq) mengenai firman Allah, ...fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya... (QS. Rum: 30). Imam menjawab, “Ia menciptakan manusia atas dasar tauhid.”⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, agama adalah kebutuhan hidup yang tak tergantikan oleh apapun.⁹ Inti agama adalah iman atau tauhid, dan inti keberagamaan adalah keberimanan. Keberimanan tidak dapat diajarkan disekolah atau lembaga sejenisnya. Karena dalam sekolah hanya menyampaikan pengetahuan tentang iman, keimanan dan keberimanan. Dan pengajaran itu bersifat kognitif saja. Adapun keberimanan itu adalah sesuatu yang ada dalam hati, *al-qalbu*, sehingga keberadaannya tidak dapat diajarkan. Lantas bagaimana menanamkan keimanan dalam hati? Nabi menjelaskan bahwa untuk menanamkan keimanan dalam hati harus dimulai sejak dini, yakni sejak memilih calon istri/suami (jodoh).¹⁰ Lebih lanjut dijelaskan bahwa, pendidikan keimanan pada dasarnya dilakukan oleh orang tua melalui peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan hanya dapat dilakukan dalam

⁸ Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini, *Syarh Al-Arbain Haditsan*, Terj. Zainal Abidin, Abdullah Hasan, dan Ilyas Hasan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), Cet. I, hlm. 206.

⁹ Saat terjadi konfrontasi antara para ilmuwan Eropa dengan gereja, para ilmuwan meninggalkan agama, tetapi tidak lama kemudian mereka sadar akan kebutuhan kepada pegangan yang pasti. Dan ketika itu mereka menjadikan “hati nurani” sebagai alternatif pengganti agama. Namun tidak lama kemudian, mereka menyadari bahwa alternatif ini sangat labil, karena yang dinamai nurani terbentuk oleh lingkungan dan latar belakang pendidikan, sehingga nurani si A dapat berbeda dengan si B, dengan demikian yang menjadi tolak ukur itu rancu. (Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm.1).

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga.*, hlm. 4-5.

rumah tangga, orang tua. Itulah sebabnya orang tua adalah pendidik utama dan pertama terhadap anak-anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Agama keluarga menurut Nurcholish Madjid ?
2. Bagaimana analisis konsep pendidikan Agama keluarga menurut Nurcholish Madjid ?
3. Bagaimana konsep pendidikan Agama keluarga menurut Nurcholish Madjid ditinjau dari tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid.
2. Untuk mengetahui analisis konsep Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama keluarga.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid ditinjau dari tujuan pendidikan Islam

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.
2. Secara Praktis, dengan meneliti konsep pendidikan Agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid dalam bukunya masyarakat religius, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep pendidikan agama dalam keluarga sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.

D. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan mengenai pendidikan dalam keluarga, maka yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman an-Nahlawi:

Yakni suatu usaha yang dilaksanakan oleh keluarga yang kedua tokoh intinya (ayah dan ibu) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan

agama Islam yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka konsep pendidikan keluarga dalam hal ini menitik beratkan pada bagaimana orang tua menanamkan pengetahuan dan membentuk karakter anak. Batasan pada pembahasan ini didasarkan atas pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

Dan juga untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, yang dimaksud dengan “anak” dalam tulisan ini adalah dari anak usia dini, sebagaimana penjelasan Husain Fadhlullah, dalam terminologi Islam, ada dua istilah tentang anak, yakni *at-Thifl*, (anak) yang belum mengerti aurat wanita, dan *al-shabiy*, yakni anak yang belum baligh.¹²

E. Definisi Operasional

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Konsep

Konsep adalah rancangan atau ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, gambaran, mental dari obyek, proses ataupun yang dari luar bahasa

¹¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992)., hlm. 193

¹² QS.An.Nur: 31, juga terdapat dalam al-Hadits, “*Pena (pencatat amal manusia) tidak digunakan dalam anak kecil hingga dia mencapai masa baligh.*” Lihat Husain Fadhlullah, *Dunia Anak; Memahami Perasaan dan Pikiran Anak Anda*, terj. Najib Husain (Bogor: Cahaya, 2004)., hlm. 12

yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹³ Dalam bahasa Inggris, konsep ditulis *concept*, yang berarti pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran atau *concept is a general notion or idea of something formed by mentally combining all characteristic or particulars*, artinya konsep adalah suatu paham atau ide umum, yaitu pemikiran tentang sesuatu yang terbentuk secara mental yang menggabungkan seluruh karakteristik dan kekhususan.

2. Pendidikan Agama

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama* dari sudut pandangan masyarakat, dan *kedua* dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Dengan kata lain

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III. hlm. 588.

pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi.¹⁴

Pendidikan dalam bahasa Al-Qur'an disebut *tarbiyah* yang mengandung arti “penumbuhan atau peningkatan”. Yakni penumbuhan dan peningkatan aspek jasmani anak oleh ibu atau orang tua tanpa rasa pamrih. Juga penumbuhan dan peningkatan aspek yang tidak bersifat fisik, yakni penumbuhan dan peningkatan potensi positif anak agar menjadi manusia dengan kualitas setinggi-tingginya.¹⁵

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹⁶ Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹⁷

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 1-2

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 83-84.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm.1.

¹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67.

Adapun pendidikan Agama yang dimaksud yaitu pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁸ Menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁹

Dari kedua rumusan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

3. Agama

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²⁰

Ditinjau dari bahasa, kata agama berasal dari bahasa Sansekerta “a” tidak “gama” kacau, yang berarti orang yang mempunyai agama

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 23

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 12.

kehidupannya tidak kacau karena mempunyai *ugeran*.²¹ Agama atau dalam istilah kitab suci “*din*” secara kebahasaan adalah tunduk dan patuh: tunduk dan patuh kepada Allah SWT pencipta alam semesta.²²

Agama adalah keseluruhan tingkah laku dalam hidup yang membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur (berakhlak karimah) atas dasar iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.²³ Karena agama terdiri dari serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para Rasul untuk menjadi pedoman bagi umat manusia.²⁴ Jadi agama merupakan sistem yang mengatur tata kehidupan manusia secara menyeluruh, agar kehidupannya tidak kacau. Hal tersebut dilakukan bukan karena paksaan, tetapi manusia melakukannya dengan penuh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang hidupnya teratur, mencintai rasa aman, nyaman dan damai. Dan manusia sadar bahwa kelak di akhirat dia akan dimintai pertanggung-jawaban atas semua yang diperbuat didunia.

4. Keluarga

Secara sosiologis, keluarga dalam arti luas adalah meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedang dalam arti

²¹ Ahmad Tafsir, *et. al.*, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004), hlm. 97.

²² Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. VI, hlm. 233.

²³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, hlm. 91

²⁴ ‘Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Inilah Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), Cet. I, hlm. 1.

sempit, keluarga meliputi orang tua dan anaknya.²⁵ Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya: orang seisi rumah, batih, sanak saudara, kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.²⁶ Keluarga berasal dari kata *kula* yang artinya abdi atau hamba. Sedang *warga* adalah orang yang berhak berbicara atau bertindak. Keluarga disini terdiri dari pribadi ayah, ibu, dan anak serta nenek dan kakek.²⁷ Jadi keluarga adalah sekelompok individu atau orang yang ada hubungan darah atau kekerabatan sehingga antara anggota yang satu dengan yang lain sama-sama memiliki hak untuk berpendapat dan bertindak. Namun dalam keluarga harus ada orang yang dianggap lebih tua dan mempunyai kedudukan atau otoritas lebih tinggi dibanding yang lain, yaitu orang tua. Agar pola hubungan antar anggota dalam keluarga terkontrol, seimbang, dan teratur.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai

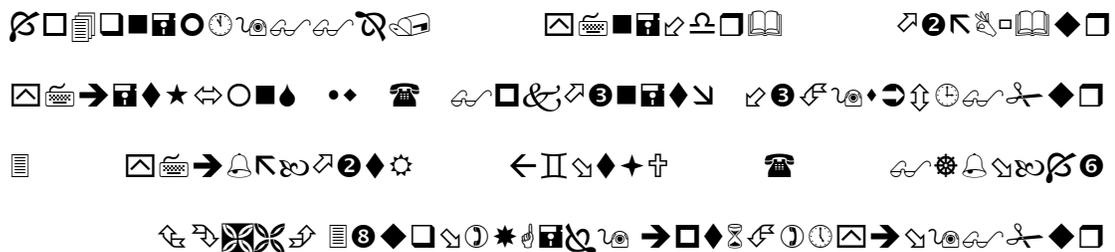
²⁵ Brown dalam A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), Cet. II, hlm. 20.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., hlm. 536.

²⁷ Sadam Rahmany dalam Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*., hlm.

intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah Agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.²⁸

Dalam usaha mewujudkan generasi remaja yang penuh dengan kepatuhan terhadap syariat ajaran Agama, untuk mencegah perilaku juvenile delinquency salah satu diantaranya adalah ibadah shalat²⁹. Firman Allah swt:

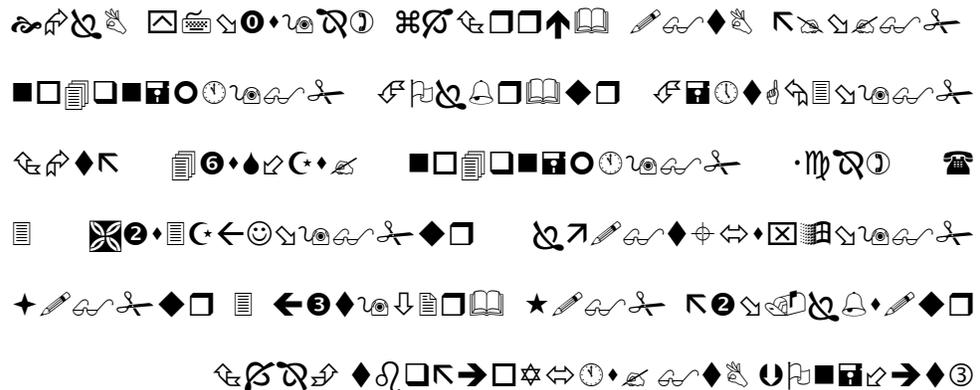


“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

²⁸ H. TB. Aat Syafaat, S.Sos, M.Si. ,Drs. Sohari Sahrani, M.M., M.H. , Muslih, S.Ag, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)., hlm. 164.

²⁹ H. TB. Aat Syafaat, S.Sos, M.Si. ,Drs. Sohari Sahrani, M.M., M.H. , Muslih, S.Ag, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*., hlm. 166.

Manfaat shalat, selain menyehatkan jiwa dan raga, juga dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana Firman Allah Swt:



“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan munkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.³⁰ Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.³¹ Keluarga mempunyai

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)., hlm.1.

³¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.al-Maarif, 1978)., hlm. 180

peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam banyak diketengahkan para ahli, diantaranya: menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.³²

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah

³² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)., hlm. 121.

mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.³³

6. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dilahirkan di sudut kampung kecil di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ia lahir pada tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H, dari kalangan keluarga pesantren. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, seorang alim jebolan Pesantren Tebuireng, dan murid kesayangan Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asyari, Ra'is Akbar dan pendiri NU.

Aktif dalam gerakan kemahasiswaan. Ketua Umum PB HMI, 1966-1969 dan 1969-1971; Presiden (pertama) PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), 1967-1969; Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations), 1969-1971.³⁴

Dia adalah sosok intelektual muslim dalam bidang sosial-keagamaan di Indonesia yang pemikiran dan paradigmanya banyak berpengaruh, bukan hanya dilingkungan Paramadina Jakarta yang ia dirikan pada tahun 1986³⁵, tetapi juga pada kalangan intelektual diluar Paramadina. Latar belakang

³³ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003)., hlm. 13.

³⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 75

³⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 322.

pendidikannya dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, selain itu dia juga pernah belajar di pondok pesantren Gontor Jawa Timur.

Mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, 1972-1976; dosen pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1985-sekarang; peneliti pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), bersamaan dengan tugas-tugasnya itu, ia pernah juga berkesempatan menjadi dosen tamu pada universitas McGill, Montreal, Canada, pada tahun 1990 didampingi oleh istrinya yang mengikuti program Eisenhower Fellowship.³⁶

Beberapa karya ilmiah Nurcholish Madjid di antaranya: *Masyarakat Religius* (2000); *Khazanah Intelektual Islam* (1984); *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (1987); *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (1992).

Sejak 1986, bersama kawan-kawan di ibukota, mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Buku ini adalah salah satu hasil kegiatan itu. Dan sejak 1991 menjabat Wakil Ketua Dewan pakar Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI).

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang

³⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.*, hlm. 324.

tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.³⁷ Atas dasar itu penelitian ini menggunakan pula jenis penelitian intelektual biografi. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep pendidikan Agama keluarga menurut Nurcholish Madjid dalam buku masyarakat religius ditinjau dari tujuan Pendidikan Islam. Pendekatannya menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dalam skripsi ini, jenis data yang akan dipakai terbagi menjadi dua, diantaranya:

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2.

- a) Data primer. Sumber primer merupakan referensi-referensi yang berkaitan langsung dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Yaitu *Masyarakat Religius, Pintu-pintu menuju Tuhan, Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*.
- b) Data skunder. Sumber sekunder merupakan referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian, tetapi referensi tersebut dinilai mendukung dan memperkuat data dalam penelitian. Sumber sekunder di sini meliputi berbagai referensi selain yang disebutkan dalam sumber primer, diantaranya; buku-buku yang bersangkutan dengan hal penelitian berupa dokumen, buku, majalah, skripsi, Koran, jurnal yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. *Library research*, adalah penelitian kepustakaan atau penelitian murni dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang relevan dengan obyek studi termaksud, baik dari buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya.³⁸
- b. Metode Dokumentasi, Metode ini digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan,

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada ,1987), hlm. 9.

seperti catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.³⁹ Langkah yang ditempuh adalah mencari atau mengumpulkan data-data tertulis sesuai pembahasan, data diambil dari sumber-sumber tersebut diatas serta notulen, catatan harian, dan sebagainya, baik sumber tersebut sudah dipublikasikan maupun yang belum atau tidak dipublikasikan.

4. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan metode *content analysis* yang menurut Noeng Muhadjir berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. Pembentukan, pengalihan perilaku dan polanya berlangsung lewat komunikasi verbal. Kebudayaan dan pengalihan disekolah, di lembaga kerja, di berbagai institusi sosial berlangsung lewat komunikasi. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang meliputi: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁴⁰

Analisis isi (*content analysis*), digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam gagasan dan pemikiran tokoh. Dalam hal

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. VII, hlm. hlm. 188.

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004)., hlm. 68.

ini yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitis-kritis*, yakni metode yang digunakan untuk mendeskriptifkan, menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau berkembang.⁴¹ Hal ini digunakan untuk memaparkan pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama dalam keluarga. Langkah yang ditempuh adalah menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

G. Sistematik Pembahasan

Untuk memahami alur pembahasan Skripsi ini penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang didalamnya terdapat : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, metode Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini kajian teoritis yang berisikan tinjauan umum tentang pendidikan agama dalam keluarga dan tujuan pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat: pengertian pendidikan Agama, aspek-aspek pendidikan Agama, tujuan pendidikan Agama, pengertian keluarga, fungsi keluarga, peran keluarga, pola asuh orang tua, tanggung jawab keluarga, dan tujuan pendidikan Islam.

⁴¹ John W. Best, *Metode Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119. Lihat juga Jujun S. Suriasumatri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 1-40)

- BAB III : Pada bab ke-4 ini berisikan tentang biografi Nurcholish Madjid dan konsep pendidikan keluarga dalam buku masyarakat religius.
- BAB IV : Analisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep Pendidikan Agama dalam keluarga dan ditinjau dari tujuan Pendidikan Islam.
- BAB V : Penutup, sebagai bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakuka